

ANALISIS HASIL BUSTIER MENGGUNAKAN VARIASI *PRINCESS LINE* UNTUK TUBUH WANITA TINGGI KURUS

Syarifah Vania Octavia¹, Sri Emy Yuli Suprihatin²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

E- mail : syarifahvania.2022@student.uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

20 Agustus 2026;

Diperbaiki:

16 September 2026;

Diterima:

30 September 2026

Tersedia daring:

30 Oktober 2026.

Kata kunci

Bustier, Kualitas

Bustier, Princess

Line, Wanita Tubuh

Tinggi Kurus.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hasil bustier menggunakan variasi 6 *princess line* dan 12 balen untuk tubuh wanita tinggi kurus; (2) Hasil bustier menggunakan variasi 8 *princess line* dan 16 balen untuk tubuh wanita tinggi kurus. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah bustier variasi 6 *princess line* dan 12 balen serta bustier variasi 8 *princess line* dan 16 balen untuk tubuh wanita tinggi kurus. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bustier dengan variasi 6 *princess line* dan 12 balen untuk tubuh wanita tinggi kurus memperoleh mean sebesar 3,22 dengan persentase 80% kategori "baik"; (2) Bustier dengan variasi 8 *princess line* dan 16 balen untuk tubuh wanita tinggi kurus memperoleh mean sebesar 3,46 dengan persentase 87% kategori "sangat baik", dapat dilihat pada indikator *performances* bustier ini mampu memperbaiki proporsi, menciptakan ilusi tubuh menjadi berisi, meningkatkan volume pada area payudara. Pada indikator *aesthetic* bustier mampu menampilkan siluet tegas dan proporsional. Pada indikator *conformances* kualitas jahitan yang dihasilkan kuat, simetris dan rapi, Sehingga bustier variasi 8 *princess line* dan 16 balen lebih direkomendasikan untuk tubuh wanita tinggi.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] S. V. Octavia, S. E. Y. Suprihatin. (2026). Analisis Hasil Bustier Menggunakan Variasi *Princess Line* untuk Tubuh Wanita Tinggi Kurus. Prosiding Semnas PTBB, 21 (1), 107-118

PENDAHULUAN

Fesyen didefinisikan sebagai gaya berbusana atau penataan setelan pakaian yang digunakan untuk mendukung penampilan dalam aktivitas sehari-hari, dengan tujuan untuk mengekspresikan diri sekaligus merepresentasikan identitas personal pemakainya. Perkembangan fesyen terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap dunia mode. Penciptaan busana sendiri tidak hanya ditujukan untuk menutupi tubuh, mengekspresikan diri, atau menunjang penampilan semata, melainkan juga dirancang untuk menonjolkan bentuk tubuh pemakainya sehingga siluet yang dihasilkan tampak lebih proporsional dan mendekati bentuk ideal.

Bustier merupakan salah satu jenis busana yang dirancang khusus untuk wanita yang menutupi bagian tubuh mulai dari area dada hingga pinggang. Bustier merupakan busana

yang diperuntukkan bagi wanita dengan bentuk yang fit di badan [13]. Tujuan utama penggunaan bustier adalah untuk membentuk sekaligus menyempurnakan siluet tubuh agar tampak proporsional secara keseluruhan. Secara fungsional, bustier bekerja dengan cara mengangkat area dada agar tampak lebih berisi atau bervolume, sekaligus menekan area perut dan pinggang sehingga menghasilkan kesan tubuh yang lebih ramping [12]. Bustier memiliki fungsi untuk membentuk tubuh agar dapat memperkecil pinggang sekaligus membuat payudara lebih berisi [4]. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya tren mode, fungsi bustier mengalami pergeseran menjadi busana luar yang lebih fleksibel penggunaannya, baik dikenakan sebagai *inner* pada busana maupun sebagai *outer* yang dapat dipadukan.

Melalui pengamatan data Google Trends untuk wilayah Indonesia sepanjang tahun 2026, terlihat bahwa kata kunci "bustier" mengalami naik-turun minat pencarian yang cukup dinamis, dengan titik tertinggi menyentuh indeks 100 pada pertengahan bulan Februari. Beberapa frasa turunan yang paling banyak muncul dalam pencarian tersebut antara lain bustier top, bustier kebaya, bustier dress, hingga bustier pattern. Menariknya, pada kategori rising queries, frasa bustier pattern justru mencatatkan lonjakan pencarian hingga 200%, sementara bustier top turut mengalami peningkatan sebesar 120%. Data ini mengindikasikan bahwa antusiasme masyarakat terhadap bustier tidak lagi sebatas pada aspek produk jadi semata, melainkan sudah merambah ke ranah teknis, yakni rasa ingin tahu terhadap pola dan tahapan pembuatannya.

Pada konstruksi bustier, terdapat potongan khas yang dikenal dengan istilah garis *princess*. Garis ini umumnya membentang dari area dada atau bagian atas bustier hingga ke bagian pinggang atau ujung bawah busana. Garis *princess* merupakan rancangan garis yang dimulai dari bahu, melintasi titik puncak payudara, dan terus memanjang hingga batas bawah busana, dengan tujuan menciptakan kesan tubuh yang lebih ramping [9]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [16], Garis hias yang dibuat secara vertikal cenderung mempengaruhi pandangan orang untuk melihat tubuh menjadi lebih ramping dan lebih tinggi, jumlah garis pemisah yang ada pada pakaian memiliki dampak terhadap bagaimana bentuk tubuh seseorang terlihat.

Konstruksi bustier umumnya menggunakan rangkaian tulang sebagai struktur penopang utama yang berfungsi untuk menegakkan sekaligus membentuk siluet busana secara keseluruhan. Balen merupakan bahan penunjang yang penting dalam pembuatan bustier yang bertujuan untuk memperbaiki siluet tubuh. Hal ini sejalan oleh pendapat yang disampaikan oleh [5] yaitu bahan penunjang yang digunakan dalam pembuatan bustier salah satunya adalah *boning* atau balen. Balen adalah bagian yang berfungsi sebagai penyangga untuk bustier agar tetap berdiri dengan bentuk yang sempurna, membantu membentuk tubuh, dan memberikan kekuatan pada bustier [14].

Pemilihan balen yang tepat memegang peranan penting, mengingat balen merupakan bahan pelengkap busana yang terbuat dari logam, plastik, atau rotan yang diolah menjadi bentuk tulang pipih dan lentur, berfungsi sebagai struktur pengisi yang turut membantu membentuk dan menyempurnakan siluet pada bustier [1].

Dalam pembuatan bustier, diperlukan penggunaan bahan penunjang tambahan guna menambah volume sekaligus membentuk siluet tubuh secara optimal, dan salah satu bahan penunjang yang umum digunakan adalah *cup bra*. Pada konstruksi bustier, *cup bra* umumnya berupa busa atau *padding* yang berfungsi membentuk sekaligus menopang area

payudara, sehingga menghasilkan siluet dada yang lebih halus dan proporsional. Pada kondisi tertentu, pemilihan jenis *cup bra* yang digunakan pada bustier dapat ditingkatkan menjadi jenis yang lebih optimal dalam mendukung pembentukan siluet tubuh agar tampak lebih proporsional. Salah satu jenis *cup bra* yang dinilai mampu berkontribusi dalam memperbaiki tampilan bentuk tubuh adalah *cup push up bra*, yang dirancang khusus untuk mengangkat dan membentuk area payudara sehingga menghasilkan siluet tubuh yang lebih seimbang dan ideal. Menurut [10] *push up bra* mampu memberikan siluet tubuh yang lebih berisi dan proporsional, dengan mengangkat bagian payudara hal ini dapat menciptakan ilusi pinggang yang lebih ramping, bagi wanita yang memiliki payudara kecil *push up bra* mampu memberikan kesan payudara yang lebih bervolume dan berisi.

Indonesia, sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa, juga menunjukkan variasi karakteristik fisik tubuh pada setiap individu. Wanita bertubuh kurus tinggi memiliki nilai BMI, rasio pinggang-pinggul, serta persentase lemak tubuh yang lebih rendah dibandingkan wanita pada umumnya, disertai postur tubuh yang lebih tinggi dan ukuran bagian tubuh seperti lengan, pinggang, serta dada yang lebih kecil [11].

Ranah dunia desain busana, proporsi tubuh wanita ideal umumnya mengacu pada ukuran tinggi kepala (TK) sebagai satuan dasar, di mana proporsi standar yang digunakan dalam ilustrasi mode adalah $9 \times TK$ hingga $10 \times TK$ dengan ketentuan lebar bahu dua kali lebar kepala, lebar pinggang $\frac{3}{4} \times TK$, dan lebar panggul dua kali lebar kepala [2]. Acuan proporsi ini kerap dijadikan tolok ukur dalam menilai kesesuaian produk busana terhadap tubuh pemakainya, termasuk dalam penilaian hasil jadi bustier. Namun pada kenyataannya, wanita bertipe tubuh tinggi kurus umumnya memiliki lekukan tubuh yang lebih kecil dibandingkan standar proporsi tersebut, sehingga bustier yang dirancang berdasarkan patokan proporsi standar sering kali belum mampu menghadirkan ilusi bentuk tubuh yang proporsional secara optimal.

Hal tersebut juga dibuktikan melalui hasil observasi lapangan ditemukan kondisi di mana bustier yang dikenakan oleh wanita dengan tipe tubuh tinggi kurus masih belum optimal dalam menciptakan bentuk tubuh yang proporsional. Melalui hasil pengamatan sebagaimana terlihat dari bagian pinggang yang cenderung lurus tanpa lekukan, area dada yang kurang berisi, serta lekukan pinggang yang tidak terlihat jelas sehingga menghasilkan bentuk tubuh yang minim kontur. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh kurang tepatnya jumlah dan posisi peletakan *princess line* dan balen, ditambah dengan tidak digunakannya komponen penunjang yang sebenarnya dapat membantu membentuk volume tubuh seperti *cup bra* yang di upgrade menjadi *cup push up bra*. Berdasarkan kondisi tersebut, dalam proses pembuatan bustier bagi wanita bertubuh tinggi kurus, perlu diberikan perhatian khusus dalam proses produksinya.

Di sisi lain, penyesuaian konstruksi bustier agar selaras dengan karakteristik bentuk tubuh pemakai tetap menjadi hal krusial dalam proses pembuatan busana. Sayangnya, hasil pengamatan di lapangan justru memperlihatkan bahwa masih sering ditemukan ketidaksesuaian bustier ketika dikenakan pada tubuh wanita bertipe tinggi kurus, sehingga fungsi utama bustier belum tercapai secara maksimal. Kondisi ini memperkuat perlunya konstruksi bustier yang dirancang secara khusus agar mampu menghadirkan keseimbangan bentuk tubuh secara visual bagi tipe tubuh tersebut. Kondisi ini menegaskan pentingnya dilakukan analisis hasil jadi bustier dengan berbagai variasi *princess line* yang dirancang

husus untuk tubuh wanita tinggi kurus, guna menemukan konstruksi yang paling sesuai dengan karakteristik tipe tubuh tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan melakukan eksperimen pembuatan bustier menggunakan 6 *princess line* dengan 12 balen dan bustier menggunakan 8 *princess line* dengan 16 balen, dengan judul "Analisis Hasil Bustier Menggunakan Variasi *Princess Line* Untuk Tubuh Wanita Tinggi Kurus"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, namun hasil gambaran tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum. Penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang mengkaji suatu objek secara sistematis dengan memanfaatkan data berbentuk angka yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan terukur.

Subjek dalam penelitian ini adalah panelis ahli dengan jumlah tiga orang. Panelis ahli tersebut terdiri dari dua dosen Prodi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta yang mengampu mata kuliah pembuatan busana daerah dan satu orang *fashion expert* dari industri fesyen yaitu Ratu Rifat Attire.

Objek dalam penelitian ini adalah bustier yang menggunakan 6 *princess line* dengan 12 balen dan bustier yang menggunakan 8 *princess line* dengan 16 balen untuk wanita bertubuh tinggi kurus. Produk yang dihasilkan melalui penelitian ini berupa prototipe bustier yang dirancang secara *costume made*, yaitu dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan tubuh wanita bertipe tinggi kurus. Dengan demikian, konstruksi pola yang dikembangkan bukan mengacu pada ukuran standar atau produksi massal, melainkan disesuaikan secara langsung dengan ukuran tubuh model yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengisian lembar angket oleh panelis ahli yang akan dilakukan secara langsung dengan pemakaian bustier pada tubuh model. Pengisian lembar angket dilakukan dengan memberi tanda ceklis pada pernyataan yang diberikan sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan, berupa aspek *performances*, aspek *aesthetic*, aspek *conformances*. Panelis ahli dengan jumlah tiga orang merupakan dua dosen Prodi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta yang mengampu mata kuliah pembuatan busana daerah dan satu orang *fashion expert* dari industri fesyen yaitu Ratu Rifat Attire.

Instrumen pengumpulan data berupa lembar angket yang digunakan untuk menilai kualitas hasil jadi bustier menggunakan 6 *princess line* dengan 12 balen dan bustier yang menggunakan 8 *princess line* dengan 16 balen untuk wanita bertubuh tinggi kurus. Penilaian dilakukan oleh panelis ahli melalui pengamatan langsung terhadap bustier yang dikenakan langsung oleh model. Panelis ahli mengisi lembar penilaian dengan memberi tanda ceklis pada kolom yang tersedia.

Uji Validitas menggunakan Validitas Isi (*content validity*), Validitas isi (*content validity*) adalah pengujian kelayakan instrumen penelitian oleh ahli. Instrumen yang telah

dikembangkan kemudian akan diuji kepada para ahli (*expert judgment*), lalu dibuktikan dengan rumus Aiken's V sehingga diperoleh hasil sebesar 0,82 kategori "sangat valid"

Instrumen yang telah di uji oleh para ahli (*expert judgment*), selanjutnya diuji reliabilitasnya menggunakan reliabilitas inter rater (*inter-rater reliability*) dengan menggunakan formula *intraclass correlation coefficient* (ICC) sehingga diperoleh estimasi sebesar 0,806 kategori "baik"

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis data. Analisis statistik deskriptif adalah metode untuk menggambarkan dan meringkas karakteristik utama data (seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, frekuensi) melalui angka, tabel, atau grafik agar mudah dipahami, dengan tujuan memberikan gambaran umum yang jelas tentang data tanpa menarik kesimpulan yang digeneralisasi untuk populasi lebih besar yang meliputi perhitungan nilai mean deskriptif persentase.

Mean

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = mean

Σ = epsilon (jumlah)

Xi = nilai x ke i sampai n

N = banyaknya subjek yang memiliki nilai

[15]

Deskriptif persentase

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = Deskriptif Persentase (%)

n = Skor Empiric (Skor yang Diperoleh)

N = Skor Ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil Mean Produk Bustier Oleh Panelis

Panelis Ahli	Produk	
	Bustier variasi <i>princess</i> <i>line</i> 6 dan 12 balen	Bustier variasi <i>princess</i> <i>line</i> 8 dan 16 balen
Ahli 1	3,26	3,57
Ahli 2	3,17	3,61
Ahli 3	3,22	3,22
Mean Total	3,22	3,46
Kategori	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas, nilai mean untuk produk bustier variasi *princess line* 6 dan 12 balen memperoleh nilai sebesar 3,22 dari penilaian ketiga panelis ahli, hal ini menunjukkan bahwa bustier variasi *princess line* 6 dan 12 balen termasuk dalam kategori "baik". Nilai mean untuk produk bustier variasi *princess line* 8 dan 16 balen memperoleh

nilai sebesar 3,46 dari total penilaian ketiga panelis, hal ini menunjukkan bahwa bustier variasi *princess line* 8 dan 16 balen termasuk dalam kategori “sangat baik”. Penjelasan lebih rinci terkait hasil penilaian bustier menggunakan variasi *princess line* untuk tubuh wanita tinggi kurus, ditunjukkan sebagai berikut.

Hasil Penilaian Bustier Variasi *Princess Line* 6 Dan 12 Balen.

a. Penilaian berdasarkan indikator *performances*

Tabel 2. Penilaian Indikator Performances Bustier Variasi Princess Line 6

Panelis Ahli	Bustier variasi <i>Princess Line</i> 6 dan 12 Balen								Mean	Kategori
	4		3		2		1			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ahli 1	5	31%	9	56%	2	13%	0	0%	3,1	Baik
Ahli 2	2	13%	13	81%	1	6%	0	0%	3,06	Baik
Ahli 3	10	63%	3	19%	3	19%	0	0%	3,4	Sangat Baik
Total Rata-Rata									3,23	Baik

Berdasarkan hasil keseluruhan penilaian panelis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator *performances*, produk bustier dengan variasi *princess line* 6 dan 12 balen memperoleh nilai rata-rata 3,23, sehingga hasil penilaian panelis berada dalam kategori “baik”.

b. Penilaian berdasarkan indikator *aesthetic*

Tabel 3. Penilaian Indikator Aesthetic Bustier Variasi Princess Line 6

Panelis Ahli	Bustier variasi <i>Princess Line</i> 6 dan 12 Balen								Mean	Kategori
	4		3		2		1			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ahli 1	2	67%	1	33%	0	0%	0	0%	3,6	Sangat Baik
Ahli 2	0	0%	3	100%	0	0%	0	0%	3	Baik
Ahli 3	0	0%	2	67%	1	33%	0	0%	2,6	Baik
Total Rata-Rata									3,11	Baik

Berdasarkan hasil keseluruhan penilaian panelis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator *aesthetic*, produk bustier dengan variasi *princess line* 6 dan 12 balen memperoleh nilai rata-rata 3,11, sehingga hasil penilaian panelis berada dalam kategori “baik”.

c. Penilaian berdasarkan indikator *conformances*

Tabel 4. Penilaian Indikator Conformances Bustier Variasi Princess Line 6

Panelis Ahli	Bustier variasi <i>Princess Line</i> 6 dan 12 Balen								Mean	Kategori
	4		3		2		1			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ahli 1	1	25%	3	75%	0	0%	0	0%	3,2	Sangat Baik
Ahli 2	3	75%	1	25%	0	0%	0	0%	3,7	Sangat Baik
Ahli 3	0	0%	3	75%	1	0,25	0	0%	2,7	Baik
Total Rata-Rata									3,25	Sangat Baik

Berdasarkan hasil keseluruhan penilaian panelis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator *conformances*, produk bustier dengan variasi *princess line* 6 dan 12

balen memperoleh nilai rata-rata 3,25, sehingga hasil penilaian panelis berada dalam kategori “sangat baik”.

Hasil Penilaian Bustier Variasi *Princess Line* 8 Dan 16 Balen.

a. Penilaian berdasarkan indikator *performances*

Tabel 5. Penilaian Indikator Performances Bustier Variasi Princess Line 8

Panelis Ahli	Bustier variasi <i>Princess Line</i> 8 dan 16 Balen								Mean	Kategori
	4		3		2		1			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ahli 1	11	69%	5	31%	0	0%	0	0%	3,6	Sangat Baik
Ahli 2	8	50%	8	50%	0	0%	0	0%	3,5	Sangat Baik
Ahli 3	8	50%	5	31%	3	19%	0	0%	3,3	Sangat Baik
Total Rata-Rata									3,52	Sangat Baik

Berdasarkan hasil keseluruhan penilaian panelis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator *performances*, produk bustier dengan variasi *princess line* 8 dan 16 balen memperoleh nilai rata-rata 3,52, sehingga hasil penilaian panelis berada dalam kategori “sangat baik”.

b. Penilaian berdasarkan indikator *aesthetic*

Tabel 6. Penilaian Indikator Aesthetic Bustier Variasi Princess Line 8

Panelis Ahli	Bustier variasi <i>Princess Line</i> 8 dan 16 Balen								Mean	Kategori
	4		3		2		1			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ahli 1	2	67%	1	33%	0	0%	0	0%	3,6	Sangat Baik
Ahli 2	3	100%	0	0%	0	0%	0	0%	4	Sangat Baik
Ahli 3	1	33%	1	33%	1	33%	0	0%	3	Baik
Total Rata-Rata									3,56	Sangat Baik

Berdasarkan hasil keseluruhan penilaian panelis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator *aesthetic*, produk bustier dengan variasi *princess line* 8 dan 16 balen memperoleh nilai rata-rata 3,56, sehingga hasil penilaian panelis berada dalam kategori “sangat baik”.

c. Penilaian berdasarkan indikator *conformances*

Tabel 7. Penilaian Indikator Conformances Bustier Variasi Princess Line 8

Panelis Ahli	Bustier variasi <i>Princess Line</i> 8 dan 16 Balen								Mean	Kategori
	4		3		2		1			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Ahli 1	0	0%	4	100%	0	0%	0	0%	3	Baik
Ahli 2	3	75%	1	25%	0	0%	0	0%	3,7	Sangat Baik
Ahli 3	0	0%	3	75%	1	25%	0	0%	2,7	Baik
Total Rata-Rata									3,17	Baik

Berdasarkan hasil keseluruhan penilaian panelis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator *performances*, produk bustier dengan variasi *princess line* 8 dan 16 balen memperoleh nilai rata-rata 3,17, sehingga hasil penilaian panelis berada dalam kategori “baik”.

Hasil Keseluruhan Penilaian Bustier Menggunakan Variasi *Princess Line*

Tabel 8. Penilaian Keseluruhan Bustier Variasi Princess Line 6

Bustier Variasi <i>Princess Line</i> 8 Dan 16 Balen			
Indikator	Mean	Persentase	Kategori
<i>Performance</i>	3,23	76%	Baik
<i>Aesthetic</i>	3,11	78%	Baik
<i>Conformances</i>	3,25	81%	Sangat Baik
Total	3,22	80%	Baik

Tabel 9. Penilaian Keseluruhan Bustier Variasi Princess Line 8

Bustier Variasi <i>Princess Line</i> 8 Dan 16 Balen			
Indikator	Mean	Persentase	Kategori
<i>Performance</i>	3,52	83%	Sangat Baik
<i>Aesthetic</i>	3,56	89%	Sangat Baik
<i>Conformances</i>	3,17	79%	Baik
Total	3,46	87%	Sangat Baik

Hasil penilaian persentase terhadap bustier yang menggunakan variasi 6 *princess line* dan 12 balen memiliki nilai mean 3,22 dan persentase sebesar 80% termasuk pada kategori “baik”. Sementara itu hasil persentase bustier menggunakan variasi 8 *princess line* dan 16 balen memperoleh nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 87% dengan nilai mean 3,45 yang dimana masuk pada kategori “sangat baik”. Berdasarkan uraian tersebut, bustier dengan variasi 8 *princess line* dan 16 balen lebih direkomendasikan untuk wanita bertubuh tinggi kurus dibandingkan bustier dengan variasi 6 *princess line* dan 12 balen.

Diskusi

Hasil Penilaian Bustier Variasi *Princess Line* 6 Dan 12 Balen

a. Penilaian berdasarkan indikator *performances*

Indikator *performance* bustier variasi 6 *Princess Line* dengan 12 balen memperoleh nilai sebesar 76% yang termasuk dalam kategori "Baik", mengindikasikan bahwa bustier telah berhasil menjalankan fungsi dasarnya dalam membentuk tubuh, menopang payudara, serta menciptakan kesan tubuh yang lebih berisi dan proporsional bagi wanita bertubuh tinggi kurus.

Dari segi variasi *princess line*, perolehan nilai sebesar 78% dengan kategori "Baik" membuktikan bahwa penerapan 6 *princess line* mampu menciptakan ilusi visual tubuh yang lebih berisi sekaligus membentuk lekukan tubuh. Hal ini sejalan dengan Xiaofang et al. (2020) yang menjelaskan bahwa jumlah *princess line* yang lebih sedikit menghasilkan area panel lebih luas sehingga menciptakan kesan proporsi yang lebih proporsional bagi wanita tinggi kurus.

Aspek penggunaan balen memperoleh nilai 73% kategori "Baik", membuktikan bahwa 12 balen efektif dalam menonjolkan lekukan tubuh dan menopang payudara. Aspek penggunaan *cup push up bra* dan kesesuaian ukuran masing-masing memperoleh nilai 83% dengan kategori "Sangat Baik", membuktikan bahwa komponen *cup push up bra* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan volume payudara dan menciptakan ilusi pinggang yang lebih ramping, serta bustier memiliki kesesuaian ukuran yang sangat baik dan nyaman dikenakan.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan pada pembentukan area pinggang yang belum optimal akibat jumlah *princess line* dan balen yang lebih sedikit, sehingga kemampuan bustier dalam menopang dan membentuk siluet menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan masukan panelis, disarankan pengurangan ukuran lingkar pinggang sekitar ± 2 cm pada proses pembuatan pola, serta penyesuaian lekukan pola bagian sisi bustier agar siluet pinggang yang dihasilkan lebih terdefinisi dan proporsional, mengingat pembuatan busana secara *costume made* memerlukan penyempurnaan pola yang disesuaikan dengan karakteristik tubuh model. Kondisi inilah yang menyebabkan nilai indikator *performance* berada pada kategori "Baik" dan belum mencapai kategori "Sangat Baik".

b. Penilaian berdasarkan indikator *aesthetic*

Indikator *aesthetic* pada bustier variasi 6 *princess line* dengan 12 balen memperoleh skor 78% atau kategori "Baik", yang diukur melalui tiga sub indikator, yakni keseimbangan struktur bustier pada tubuh, kemampuan variasi *princess line* dalam menghadirkan kesan proporsional, serta kerapian dan ketegasan siluet hasil jadi. Hasil penilaian panelis menunjukkan bahwa bustier ini cukup berhasil menyeimbangkan proporsi tubuh bagian atas dan bawah serta memberi pengaruh positif terhadap volume tubuh melalui penerapan variasi *princess line*.

Namun, masih ditemukan sedikit kelonggaran pada sisi bustier di area garis pinggang, sehingga lekukan pinggang belum terbentuk secara optimal dan siluet yang dihasilkan belum sepenuhnya proporsional kondisi yang belum sejalan dengan pandangan Rahayu et al. (2020) bahwa fungsi utama bustier adalah membentuk tubuh agar tampak lebih proporsional. Keterbatasan pada area pinggang inilah yang menjadi faktor utama nilai *aesthetic* bustier masih berada pada kategori "Baik", belum mencapai kategori "Sangat Baik".

c. Penilaian berdasarkan indikator *Conformances*

Indikator *conformance* pada bustier variasi 6 *princess line* dengan 12 balen memperoleh skor 81% atau kategori "Sangat Baik", yang diukur melalui empat butir pertanyaan mencakup tiga sub indikator, yaitu keteraturan dan kerapian hasil jahitan, kesesuaian ukuran *boning channels*, serta kerapian sambungan *princess line*.

Perolehan ini sejalan dengan pendapat Ketaren dan Napitu (2013) bahwa hasil jahitan busana idealnya bebas dari kerutan, tidak kendur, dan memiliki kekuatan jahitan yang baik. Hasil penilaian panelis menunjukkan bahwa kualitas jahitan pada bustier ini tergolong halus, rapi, tidak kendur maupun menggelembung, serta simetris di seluruh bagiannya, sehingga indikator *conformance* dinyatakan telah terpenuhi secara menyeluruh dan berada pada kategori "Sangat Baik".

Hasil Penilaian Bustier Variasi *Princess Line* 8 Dan 16 Balen

a. Penilaian berdasarkan indikator *performances*

Indikator *performance* pada bustier variasi 8 *princess line* dengan 16 balen memperoleh skor 83% atau kategori "Sangat Baik", diukur melalui 16 butir pertanyaan yang mencakup empat aspek utama, yaitu variasi *princess line*, penggunaan balen, penggunaan *cup push up bra*, serta kesesuaian ukuran dan kenyamanan.

Pada aspek variasi *princess line*, diperoleh nilai 83% (kategori "Sangat Baik"), menunjukkan bahwa penerapan 8 *princess line* efektif menciptakan ilusi tubuh yang lebih berisi sekaligus mengurangi kesan tubuh yang terlalu lurus dari dada hingga panggul, dengan menghadirkan kontur lekukan tubuh yang lebih terdefinisi pada wanita bertubuh tinggi kurus, sejalan dengan pernyataan Jin et al. (2011) bahwa *princess line* merupakan komponen utama pembentuk lekukan tubuh wanita.

Pada aspek penggunaan balen, diperoleh nilai 86% (kategori "Sangat Baik"), membuktikan bahwa 16 balen mampu menonjolkan kontur tubuh sekaligus menopang dan mengangkat payudara secara optimal, sesuai pendapat ahli dimana balen berperan memperbaiki proporsi tubuh secara keseluruhan.

Pada aspek penggunaan *cup push up bra*, diperoleh nilai 88% (kategori "Sangat Baik"), menegaskan kontribusi signifikan komponen ini dalam menambah volume payudara sehingga proporsi tubuh tampak lebih seimbang, sejalan dengan Greggianin et al. (2018) yang menyatakan *cup push up bra* berpengaruh nyata terhadap penampilan bentuk tubuh wanita.

Aspek kesesuaian ukuran dan kenyamanan memperoleh nilai tertinggi, yaitu 96% (kategori "Sangat Baik"), membuktikan bustier ini memberikan kenyamanan optimal, tidak menimbulkan rasa sesak, serta memiliki panjang yang sesuai proporsi tubuh model,

Secara keseluruhan, bustier variasi 8 *princess line* dengan 16 balen dinilai berhasil membentuk tubuh, menopang payudara, menciptakan ilusi tubuh lebih berisi, serta menghasilkan proporsi tubuh yang lebih seimbang pada wanita tinggi kurus, sehingga indikator performance berada pada kategori "Sangat Baik".

b. Penilaian berdasarkan indikator *aesthetic*

Indikator *aesthetic* pada bustier variasi 8 *princess line* dengan 16 balen memperoleh skor 89% atau kategori "Sangat Baik", diukur melalui tiga sub indikator, yaitu keseimbangan struktur bustier pada tubuh, kemampuan variasi *princess line* dalam menciptakan kesan proporsional, serta kerapian dan ketegasan siluet hasil jadi. Hasil penilaian panelis menunjukkan bahwa variasi 8 *princess line* efektif mempengaruhi volume tubuh secara visual sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan bentuk tubuh pemakai, sehingga menghasilkan siluet yang tegas dan terdefinisi dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hanim et al. (2023) bahwa fungsi bustier adalah membentuk tubuh lebih proporsional melalui pengecilan area pinggang dan penambahan volume payudara. Dengan demikian, bustier variasi 8 *princess line* dengan 16 balen dinilai berhasil menjalankan fungsi pembentukan tubuh tersebut tanpa mengorbankan nilai estetikanya, sehingga indikator *aesthetic* berada pada kategori "Sangat Baik".

c. Penilaian berdasarkan indikator *Conformances*

Indikator *conformance* pada bustier variasi 8 *princess line* dengan 16 balen memperoleh skor 79% atau kategori "Baik", diukur melalui empat butir pertanyaan mencakup tiga sub indikator, yaitu keteraturan dan kerapian hasil jahitan, kesesuaian ukuran *boning channels*, serta kerapian sambungan *princess line*. Secara umum kualitas jahitan tergolong baik, kuat, tidak kendur, tidak berkerut, dan simetris di seluruh bagiannya, sejalan dengan Ketaren dan Napitu (2013) yang menyebut ciri jahitan berkualitas sebagai jahitan yang kuat, tidak kendur, dan bebas kerutan. Namun, ditemukan keterbatasan pada hasil *pressing* di bagian sisi bustier yang menyebabkan sebagian area tampak sedikit menggelembung, kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah balen yang lebih banyak sehingga proses *pressing* menjadi lebih kompleks.

Panelis ahli menyarankan agar *pressing* akhir dilakukan dengan memasang bustier pada manekin terlebih dahulu agar hasil lebih rata dan rapi, mengingat sebagaimana ditegaskan Jamil et al. (2020), kualitas jahitan yang baik pun dapat tampak kurang rapi apabila teknik *pressing* tidak dilakukan secara tepat. Dengan demikian, meski masih

terdapat keterbatasan pada aspek *pressing*, kualitas jahitan bustier ini secara keseluruhan tergolong baik, sehingga indikator *conformance* berada pada kategori "Baik".

Hasil Keseluruhan Penilaian Bustier Menggunakan Variasi *Princess Line*

Perbandingan hasil penilaian antara kedua produk bustier menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Bustier variasi 6 *princess line* dengan 12 balen memperoleh nilai rata-rata total 3,22 dan persentase 80%, kategori "Baik", dengan rincian indikator *performance* 76% "Baik", *aesthetic* 78% "Baik", dan *conformance* 81% "Sangat Baik", indikator tertinggi pada produk ini. Kualitas jahitannya tergolong rapi, kuat, dan simetris, namun masih ditemukan kelonggaran pada area pinggang sehingga lekukan pinggang belum terbentuk optimal, diduga akibat jumlah *princess line* dan balen yang lebih sedikit sehingga kemampuan menopang struktur tubuh juga lebih terbatas.

Sebaliknya, bustier variasi 8 *princess line* dengan 16 balen mencatatkan nilai rata-rata total 3,46 dan persentase 87%, kategori "Sangat Baik", dengan *performance* 83% dan *aesthetic* 89% keduanya pada kategori "Sangat Baik", sementara *conformance* sedikit lebih rendah yaitu 79% "Baik" akibat sebagian permukaan yang menggelembung karena kombinasi jumlah balen yang lebih banyak dengan teknik *pressing* yang belum maksimal. Meski begitu, produk ini terbukti lebih unggul dalam menopang dan membentuk struktur tubuh, menghasilkan lekukan tubuh yang lebih jelas, volume payudara yang lebih terlihat, serta siluet pinggang yang lebih terbentuk.

Berdasarkan perbandingan tersebut, bustier variasi 8 *princess line* dengan 16 balen dinilai lebih unggul, khususnya pada indikator *performance* dan *aesthetic*, sehingga lebih direkomendasikan sebagai pilihan utama dalam pembuatan bustier bagi wanita bertubuh tinggi kurus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Bustier dengan variasi 6 *princess line* dan 12 balen secara keseluruhan berada pada kategori "Baik" dengan nilai total 80%. Indikator *performance* dan *aesthetic* masing-masing memperoleh 76% dan 78% kategori "Baik", yang dipengaruhi oleh adanya kelonggaran pada area pinggang sehingga siluet pinggang belum terbentuk secara proporsional. Sementara itu, indikator *conformance* mencatatkan hasil tertinggi sebesar 81% kategori "Sangat Baik", tercermin dari kualitas jahitan yang rapi, kuat, bebas kerutan, dan simetris. Meski mampu menopang payudara dan menghadirkan kesan volume yang lebih penuh, produk ini masih memiliki keterbatasan dalam membentuk lekukan pinggang secara optimal; 2) Bustier dengan variasi 8 *princess line* dan 16 balen menunjukkan hasil yang lebih unggul secara keseluruhan, dengan nilai total 87% kategori "Sangat Baik". Indikator *performance* dan *aesthetic* masing-masing mencapai 83% dan 89% kategori "Sangat Baik", membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan ilusi tubuh yang lebih berisi, meningkatkan volume payudara, serta menghasilkan proporsi tubuh yang lebih seimbang. Adapun indikator *conformance* mencatatkan nilai sedikit lebih rendah, yaitu 79% kategori "Baik", akibat hasil *pressing* pada bagian belakang yang belum sepenuhnya merata sehingga tampak sedikit menggelembung, meski kualitas jahitan secara umum tetap rapi dan simetris. Dengan capaian ini, bustier variasi 8 *princess line* dan 16 balen lebih direkomendasikan sebagai pilihan untuk tubuh wanita tinggi kurus.

Merujuk pada kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut: 1) Bustier variasi 6 *princess line* dengan 12 balen masih memiliki keterbatasan dalam membentuk siluet pinggang secara optimal. Untuk itu, apabila variasi ini tetap digunakan pada tubuh wanita tinggi kurus, disarankan agar ukuran lingkaran pinggang pada pola dikurangi sekitar ± 2 cm dari ukuran aslinya, mengingat jumlah balen yang lebih sedikit kurang mampu membentuk lekukan tubuh secara maksimal, sehingga penyesuaian pada konstruksi pola dengan memperhatikan karakteristik tubuh model menjadi langkah penting yang perlu dilakukan; 2) Variasi 8 *princess line* dengan 16 balen yang dilengkapi *cup push up bra* sangat direkomendasikan sebagai acuan utama pembuatan bustier bagi wanita tinggi kurus, karena kombinasi ketiganya terbukti mampu menghadirkan proporsi tubuh yang lebih seimbang, mulai dari volume payudara, lekukan pinggang, hingga kesan tubuh yang lebih berisi. Meski unggul pada ketiga indikator, teknik *pressing* tetap perlu mendapat perhatian khusus, dengan penggunaan manekin sebagai alat bantu agar hasil akhir lebih rapi dan bebas efek menggelembung; 3) Ditemukannya bagian yang menggelembung dan kurang pas pada hasil jadi bustier mengindikasikan bahwa peletakan bahan mengikuti arah serat lungsi (vertikal) belum optimal mengikuti kontur tubuh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji peletakan pola secara melintang mengikuti arah serat pakan, mengingat sifatnya yang lebih elastis sehingga berpotensi menghasilkan bustier yang lebih fit dan mengikat tubuh; 4) Penyesuaian ukuran pola tetap menjadi hal wajib agar struktur pola sesuai dengan kontur tubuh model, terutama pada pembuatan bustier *costume made*. Ketelitian tinggi selama proses pembuatan pola mutlak diperlukan, mengingat *human error* kerap menjadi penyebab utama ketidaktepatan ukuran maupun bentuk pada hasil akhir bustier.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan dan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Dra. Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi yang sangat berarti sepanjang pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh validator, panelis ahli, dan segenap pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- [1] Anjarsari & Darmayanti, "Pemilihan dan penempatan baleine pada kamisol sebagai pelengkap busana pesta," *Garina: Jurnal Ipteks Tata Boga, Tata Rias, Dan Tata Busana*, vol. 12, no. 1, pp. 01–08. [Online]. Available: <https://fitinline.com>
- [2] A. G. Bestari and S. Widarwati, "Anatomi Fesyen," Besmart Universitas Negeri Yogyakarta. [Online]. Available: <https://besmart.uny.ac.id/>
- [3] M. Greggianin, L. M. Tonetto, and P. Brust-Renck, "Aesthetic and functional bra attributes as emotional triggers," *Fashion and Textiles*, vol. 5, no. 1, p. 31, 2018. doi: 10.1186/s40691-018-0150-4
- [4] H. Hanim, L. A. Karo, and J. Purba, "Analisis kemampuan siswa dalam membuat bustier di kursus menjahit manginar," *Fashion and Fashion Education Journal*, vol. 12, no. 1, 2023. [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe/index>

- [5] R. Irmayanti and Y. I. Prihatina, "Pengaruh ukuran tubuh dan jumlah boning terhadap hasil jadi strapless," *Jurnal Online Tata Busana*, vol. 03, no. 1, pp. 86–92, 2014.
- [6] A. Jamil, D. Mufti, and N. Aprilia, "Proses pengepresan busana wanita di Kelurahan Klamalu Distrik Mariat Kabupaten Sorong," *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, vol. 2, no. 2, 2020. doi: 10.33506/pjcs.v2i2.1235
- [7] J. Jin, J. J. Zhou, K. F. Zhang, and J. W. Tao, "The research of princess line's pattern design in women's upper suits — based on young female bodies in Zhejiang Province," *Advanced Materials Research*, vol. 175–176, pp. 952–957, 2011. doi: 10.4028/www.scientific.net/AMR.175-176.952
- [8] A. br Ketaren and N. Napitu, "Perbedaan mutu hasil jahitan bustier yang menggunakan 8 garis princess dan 6 garis princess pada wanita bertubuh gemuk," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, vol. 14, no. 2, pp. 37–40, 2013.
- [9] P. Muliawan, *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: Penerbit Libri, 2012.
- [10] F. Nurentama, "Rekomendasi push up bra, payudara bervolume dan penuh," ZALORA Thread, 2024. [Online]. Available: <https://www.zalora.co.id/blo>
- [11] S. Park, "Comparison of body composition between fashion models and women in general," *Journal of Exercise Nutrition & Biochemistry*, vol. 21, no. 4, pp. 22–26, 2017. doi: 10.20463/jenb.2017.0032
- [12] N. A. Qolbi and M. Yuniati, "Penerapan motif batik Bangkalan Madura pada bustier di Butik Alben Ayub Andal," *Jurnal Penelitian Busana & Desain*, vol. 4, no. 2, 2024. Sistem
- [13] A. Rahayu, M. Amin, A. Agus, and Wahda, "Bustier ditinjau dari bahan pelapis (interfacing) dan teknik pengepresan," *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, vol. 2, no. 2, 2020. Pengarang .
- [14] S. Ratika, "Perbedaan hasil bustier menggunakan ballen luar dan bustier menggunakan ballen dalam pada wanita bertubuh gemuk," Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan, 2019.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [16] S. Xiaofang, M. Jiali, and J. Xiaofeng, "The influence of clothing dividing line direction on perceived height," *International Journal of Engineering Research & Technology*, vol. 9, no. 06, 2020. [Online]. Available: <https://www.ijert.org>